



**ANALISIS KARAKTERISTIK GAYA BELAJAR
SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V SDN
DI KECAMATAN GODONG KABUPATEN
GROBOGAN**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh:

UNNES
Ira Ainur Rohmah Julianti
1401412059
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ira Ainur Rohmah Julianti
NIM : 1401412059
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V SDN di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan” adalah hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2016

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ira Ainur Rohmah Julianti

NIM. 1401412059

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Ira Ainur Rohmah Julianti, NIM 1401412059, dengan judul “Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS kelas V SDN di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

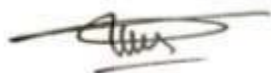
hari : Senin
tanggal : 25 Juli 2016

Semarang, 25 Juli 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen pembimbing II



Drs. Susilo, M.Pd
NIP. 195412061982031004



Drs. Purnomo, M.Pd
NIP. 196703141992031065

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Isa Ansori, M.Pd
NIP. 196808201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

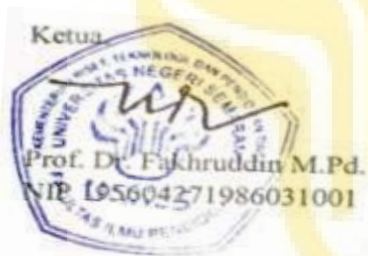
Skripsi atas nama Ira Ainur Rohmah Julianti, NIM 1401412059 dengan judul “Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS kelas V SDN di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan” telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jumat

tanggal: 29 Juli 2016

Semarang, 29 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi




Sekretaris,



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D
NIP. 197701262008121003

Penguji,


UNNES

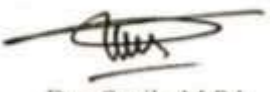
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dra. Sri Susilaningsih, S.Pd, M.Pd.

NIP. 195604051981032001

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Drs. Susilo, M.Pd
NIP. 195412061982031004



Drs. Purnomo, M.Pd
NIP. 196703141992031005

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

“Orang-orang dari segala usia sebenarnya dapat belajar apa saja jika mereka melakukannya dengan gaya unik mereka, dengan kekuatan pribadi mereka sendiri” (Barbara Prashnig)

*“Cara belajar asyik yaitu dengan menemukan gaya belajar kamu sendiri”
(Ira Ainur RJ)*

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan sebagai ungkapan terimakasih teruntuk Ibu Nur'aini dan Bapak Warsito tercinta serta Almamaterku UNNES.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah saya ucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridhoNya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Penelitian Deskriptif tentang Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS kelas V SDN seKecamatan Godong Kabupaten Grobogan” ini dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Fathur Rahman, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan rekomendasi penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
4. Drs. Umar Samadhy, M.Pd selaku dosen wali.
5. Drs. Susilo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktu untuk bimbingan dan selalu memberikan motivasi
6. Drs. Purnomo, M.Pd.,selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu untuk bimbingan dan memotivasi.
7. Dra. Sri Susilaningih S.Pd, M.Pd, selaku dosen penguji yang telah menguji dan memberikan saran.
8. Bapak Supadi, S.Pd.SD., Kepala Sekolah SDN Manggarwetan yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Bapak Arobi, S.Pd., Kepala Sekolah SDN 1 Karanggeneng yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Bapak Muhammad Subadi, S.Pd.SD., Kepala Sekolah SDN 2 Pahesan yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

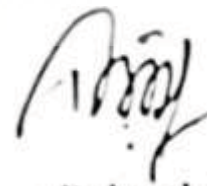
11. Ibu Budi Agustini, S.Pd., Kepala Sekolah SDN 2 Manggaras yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
12. Bapak Suharto, S.Pd., Kepala Sekolah SDN 3 Manggaras yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan uji coba instrumen.
13. Bapak Agus Subagya, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Jatilor yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
14. Bapak Suharto, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Tinanding yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
15. Bapak Sutikno, S.Pd., Kepala Sekolah SDN 3 Godong yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
16. Segenap guru, karyawan, dan siswa yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

Demikian yang dapat saya sampaikan, semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juli 2016

Peneliti



Ira Ainur Rohmah Julianti

1401412059

ABSTRAK

Julianti, Ira Ainur Rohmah. 2016. *Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V SDN di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Jurusan PGSD. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing (1) Drs. Susilo, M.Pd., pembimbing (2) Drs. Purnomo, M.Pd.

Pendidikan pada dasarnya adalah pengembangan potensi peserta didik, termasuk gaya belajar siswa. Siswa tertentu lebih mudah belajar melalui dengar-baca (auditif), siswa lain melalui melihat (visual), sementara yang lain lagi melalui bergerak (kinestetik). Rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimanakah karakteristik kecenderungan gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada KD 2.2 dan 2.3 kelas V SDN di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan?”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai karakteristik kecenderungan gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada KD 2.2 dan 2.3 kelas V SDN di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan, sebanyak 149 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Two Stage Cluster Sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif presentase dan rata-rata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan karakteristik gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SDN di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan dalam kategori baik dengan presentase sebesar 74% dan skor rata-rata 103 dalam kategori baik. Kecenderungan gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SDN di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan dari sampel penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 47% siswa memiliki gaya belajar visual, 26% memiliki gaya belajar Auditori, 23% memiliki gaya belajar kinestetik dan 3% memiliki gaya belajar gabungan keduanya yaitu visual-auditori, auditori-kinestetik, dan visual-kinestetik. Masing-masing indikator untuk gaya belajar visual memiliki skor rata-rata 37,32 dalam kategori baik, gaya belajar auditori memiliki skor rata-rata 31,24 dalam kategori baik dan gaya belajar kinestetik memiliki skor rata-rata 34,34 dalam kategori cukup baik.

Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SDN di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan dalam kategori baik dan cenderung pada gaya belajar visual. Saran dalam penelitian ini yaitu karakteristik gaya belajar siswa perlu ditingkatkan dan dilatih lagi. Sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya dan pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Kata kunci: gaya belajar; IPS; pembelajaran

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Penegasan Istilah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Teori	12
2.1.1 Gaya Belajar Siswa	12
2.1.2 Hakikat Pembelajaran	25
2.1.3 Hakikat IPS	31
2.1.4 Pembelajaran IPS di SD	43
2.1.5 Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS	47
2.2 Kajian Empiris	50
2.3 Kerangka Berpikir.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	55
3.1 Jenis Penelitian.....	55
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	56

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
3.4 Variabel Penelitian.....	61
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.6 Validitas dan Reliabilitas	64
3.7 Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Deskripsi Lokasi dan Subyek Penelitian.....	70
4.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian	71
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	79
4.4 Implikasi Hasil Penelitian	82
BAB V PENUTUP.....	84
5.1 Simpulan	84
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	89



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Skor Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa.....	71
Tabel 4.2 Hasil Analisis Kecenderungan Gaya Belajar Siswa	73
Tabel 4.3 Distribusi Skor Analisis Karakteristik Gaya Belajar Visual Siswa	75
Tabel 4.4 Distribusi Skor Analisis Karakteristik Gaya Belajar Auditori Siswa ...	76
Tabel 4.5 Distribusi Skor Analisis Karakteristik Gaya Belajar Kinestetik Siswa	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. Kerangka Berpikir	54
Gambar 3. Pengambilan Sampel (<i>Two Stage Cluster Sampling</i>).....	59
Gambar 4. Diagram Batang Karakteristik Gaya Belajar Siswa	71
Gambar 5. Diagram Lingkaran Kecenderungan Karakteristik Gaya Belajar Siswa	74
Gambar 6. Diagram Batang Karakteristik Gaya Belajar Siswa Tiap Indikator	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Responden Kelas V	90
Lampiran 2 Analisis Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Angket	91
Lampiran 3 Rekap Validitas Butir Pertanyaan.....	95
Lampiran 4 Tabel Harga Kritik Product Moment.....	97
Lampiran 5 Daftar Nama Sampel Penelitian	99
Lampiran 6 Instrumen Wawancara dan Hasil Wawancara	103
Lampiran 7 Kisi-Kisi Instrument Penelitian	108
Lampiran 8 Angket Gaya Belajar	110
Lampiran 9 Lembar Jawab Angket Siswa	118
Lampiran 10 Hasil Penskoran Angket Keseluruhan	125
Lampiran 11 Hasil Penskoran Angket Tiap Indikator	137
Lampiran 12 Surat Keterangan Dosen Pembimbing.....	155
Lampiran 13 Surat Ijin Penelitian Uji Instrumen.....	156
Lampiran 14 Surat Keterangan Penelitian	157
Lampiran 15 Surat Ijin Penelitian	158
Lampiran 16 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	166
Lampiran 17 Dokumentasi.....	172



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. UU No 20 tahun 2003 bab III pasal 4 ayat 4 mengenai prinsip penyelenggaraan pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 pada pasal 1 ayat 21 tentang standar nasional pendidikan menjelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan pada pasal 19 ayat 1 menegaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Permendiknas No 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa prinsip-prinsip penyusunan RPP salah satunya yaitu memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan social, emosi, *gaya belajar*, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latarbelakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik. Sesuai dengan peraturan pemerintah dan permendiknas tersebut bahwa siswa harus belajar aktif dalam kegiatan pembelajaran dan penyusunan RPP memperhatikan gaya belajar siswa.

Cara kerja otak manusia mirip komputer yang perlu dihidupkan dan dilatih secara terus menerus. Dalam komputer, terdapat memori yang bertugas menerima, mengelola, dan menyampaikan informasi. Mengaktifkan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori siswa agar bekerja dan berkembang secara optimal (Marno & Idris 2010:150)

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap anak dilahirkan dengan kemampuan dan karakteristik yang berbeda, khususnya dalam menyerap,

mengolah, dan menyampaikan informasi. Belajar merupakan aktivitas mental yang melibatkan kemampuan otak dalam menyerap, mengolah dan menyampaikan informasi. Tentu saja bahwa belajar bukanlah hanya kegiatan menghafal saja sehingga banyak hal yang akan hilang dalam beberapa jam.

Salah satu karakteristik belajar yang berkaitan dengan menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi tersebut adalah gaya belajar siswa. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu, setiap siswa perlu memperoleh layanan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga semua siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter dan Hemacki, 2015: 112). Keefe dalam Paul Ginnis (2008: 42) mendeskripsikan gaya belajar terhadap pengorganisasian dan pemrosesan informasi. Adapun Stenberg (2008:41) mendefinisikan gaya belajar sebagai suatu cara untuk menggunakan kemampuan seseorang. Tiap-tiap orang memiliki kemampuan yang berbeda untuk itu cara untuk menggunakan kemampuan tersebut juga berbeda.

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, disekolah, dan dalam situasi-situasi antarpribadi. Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru dimanapun untuk dapat mendekati hampir semua bahkan semua siswa hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda (De Porter, 2015: 110).

Menurut beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara siswa bereaksi terhadap stimulus yang di terima untuk mengolah dan mendapatkan informasi dengan cara yang berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya sehingga menjadi suatu karakter orang tersebut dalam proses pembelajaran.

Pada umumnya, ada tiga tipe belajar siswa (1) visual, dimana dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati, (2) auditori, dimana siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan (3) kinestetik, dimana dalam pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan melakukan (Marno & Idris 2010:151).

Grinder (1991) dalam DePorter (2015:112) mencatat bahwa setiap 30 siswa, sekitar 22 orang diantaranya dapat belajar secara cukup efektif dengan cara visual, auditorial, dan kinestetik sehingga mereka tidak membutuhkan perhatian khusus. Sisanya delapan orang, sekitar enam orang memilih salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya, sehingga siswa tersebut harus berupaya keras untuk memahami perintah, kecuali jika perhatian khusus diberikan kepada mereka dengan menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai. Bagi orang-orang ini, mengetahui cara belajar terbaik mereka bisa berarti perbedaan antara keberhasilan dan kegagalan. Dua orang lainnya mempunyai kesulitan belajar karena sebab-sebab eksternal.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang eukatif, yaitu kegiatan yang berfokus paa kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman.dengan demikian, dalam KBM , guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar tetap berada pada diri siswa, dan guru hanya bertanggung jawab untuk menciptakan situasi ysng

mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar secara berkelanjutan atau sepanjang hayat (KTSP. Muslich, 2012: 48)

Salah satu prinsip KBM yang dapat memberdayakan potensi siswa yaitu kegiatan yang berpusat pada siswa. Pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan potensi tersebut. Siswa terlahir dengan memiliki potensi rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, maniri dan kreatif. Sementara fitrah bertuhan merupakan cikal bakal untuk bertakwa kepada Tuhan. Mendorong siswa untuk mengungkapkan pengalaman, pikiran, perasaan, bereksplorasi dan berekspresi, merupakan wujud upaya pengembangan potensi tersebut. Disisi lain, siswa berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Siswa tertentu lebih mudah belajar melalui dengar-baca (auditif), siswa lain melalui melihat (visual), sementara yang lain lagi melalui bergerak (kinestetik). KBM perlu beragam sesuai karakteristik siswa tersebut, agar semua siswa mengalami peristiwa belajar, guru perlu menyediakan beragam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu mengetahui kecenderungan karakteristik gaya belajar siswa agar pembelajaran dapat berjalan efektif. (KTSP. Muslich, 2012: 49)

Penelitian lain yang juga mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Julismah Jani dkk vol 34 no 2 yang berjudul *Pendekatan Pengajaran, Gaya Belajar dan Jenis Penilaian dalam Mata Pelajaran Sains Sukan di Sekolah Menengah*. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pendekatan pengajaran guru hendaklah bersesuaian dengan gaya belajar pelajar dan melibatkan proses penilaian yang dipelbagaikan untuk menilai pencapaian pembelajaran pelajar dalam mata pelajaran sains sukan.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Prihma dan Abdul Gafur Vol 1 No. 2 tahun 2015 yang berjudul *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa.

Penelitian lain yang juga mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Leny Hartati vol 3 no 3 tahun 2015 dengan ISSN 2302-2027 yang berjudul *Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika* hasil penelitiannya, gaya belajar dan sikap siswa memiliki pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar matematika.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri Kecamatan Godong Kabupaten Grogan, ketika guru mengajar dengan metode ceramah berbantuan media gambar, Ketika itu guru sedang melakukan pembelajaran IPS, siswa terlihat diam dan memperhatikan, namun sepertinya mereka tidak benar-benar konsentrasi. Ada siswa yang kurang memperhatikan guru dan sibuk memainkan pensil, ada yang mencatat semua yang dikatakan dan ditulis guru, ada yang tidak bisa diam mengusili temannya dan beberapa kali diperingatkan, ada juga yang terlihat sedang mencatat namun ternyata mencoret-coret dan menggambar.

Ketika pembelajaran telah usai penulis melakukan wawancara terbatas dengan guru kelas V. Guru tersebut menjelaskan bahwa memang setiap anak memiliki karakteristik tipe gaya belajar yang berbeda-beda. Ada yang benar-benar memperhatikan namun ada juga yang terlihat memperhatikan namun ketika ditanya tidak bisa menjawab. Ada juga yang terlihat kurang memperhatikan penjelasan namun karena mendengar dan melihat gambar ketika ditanya bisa menjawab. Ada juga anak yang aktif bertanya bergerak kesana kesini mengganggu temannya. Misalnya mengajak teman berbicara, pinjam pensil, penghapus dan

lainnya. Guru juga mengakui bahwa guru terkadang tidak memperhatikan tipe belajar siswa karena terkendala sarana dan prasarana.

Peneliti juga melakukan wawancara kesejumlah siswa yang tadi mencatat, bermain pensil, dan mencoret-coret tidak begitu jelas atau menggambar. Siswa yang mencatat mengaku bahwa mereka memang suka mencatat, itu cara mereka agar tidak bosan hanya mendengarkan guru saja dan ingin segera berdiskusi kelompok. Siswa yang sering mengganggu temannya dan berjalan ke bangku temannya untuk meminjam sesuatu atau bahkan yang terlihat beberapa kali ijin kebelakang berkata bahwa dia tidak tahan duduk terlalu lama. Sedangkan siswa yang mencoret-coret dan menggambar dia suka dengan media gambar yang dibawa guru.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki beberapa kendala. Pada umumnya pelajaran IPS hanya dilakukan dengan membaca dari referensi tertentu maupun dari buku yang sudah ada padahal kenyataan dilapangan sudah berbeda dari pada sumber dari buku maupun referensi yang lain. Padahal IPS mempelajari mengenai bentuk geografis sosial serta ekonomi yang secara konkrit dibahas dalam kejadian sehari-hari maka dari itu siswa diajak menganalisa bukan dari sumber 2D saja melainkan dengan kenyataan sebenarnya yang ada dilapangan. Apalagi setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda oleh karena itu guru perlu memperhatikan gaya belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti menyadari bahwa siswa belum mengetahui gaya belajar masing-masing, begitupun guru tidak mengetahui gaya belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengkaji masalah ini dengan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS kelas V SDN di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu: Bagaimanakah karakteristik kecenderungan gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada KD 2.2 dan 2.3 kelas V SDN di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan?

1.3 PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran yang berbeda, maka perlu diberikan penjelasan tentang beberapa arti istilah sebagai berikut:

1.3.1 Gaya Belajar Siswa

Menurut DePorter dan Hemacki (2015: 112) gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur, serta mengolah informasi. Sedangkan siswa sendiri adalah sebutan untuk anak didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Gaya belajar siswa dalam penelitian ini yaitu cara yang ditempuh siswa untuk mendapatkan, mengolah dan mempertahankan informasi dalam belajar, dimana cara tersebut berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa yang lain, sehingga menjadi karakter siswa tersebut dalam pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar KD 2.2 menghargai jasa dan peranan tokoh

perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan KD 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan yang indikatornya meliputi gaya belajar visual, auditori, kinestetik.

1.3.2 Pembelajaran

Syaiful Sagala dalam (Ula, 2013: 63) mengartikan pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Menurut teori konstruktivisme pembelajaran adalah peserta didik secara individu menemukan dan mentrasfer informasi yang kompleks apabila menghendaki informasi itu menjadi miliknya. Pembelajaran konstruktivisme memandang bahwa peserta didik secara terus-menerus memeriksa informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi. (Rifa'I dan Catharina, 2012: 189). Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi antara siswa dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa dapat mengolah informasi yang diterima untuk pembelajaran IPS kelas V dengan KD 2.2 menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan KD 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan.

1.3.3 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Rudy Gunawan (2013: 48) menyatakan ilmu sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi. Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri ditengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, dan pada akhirnya menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang ilmu sosial. IPS yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bidang studi yang memadukan sejumlah ilmu-ilmu sosial, kemudian dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah untuk pembelajaran IPS kelas V dengan KD 2.2 menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan KD 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan. Ruang lingkup IPS meliputi aspek-aspek (1) manusia, tempat dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan; (5) IPS SD sebagai pendidikan global. (Rudy Gunawan, 2013: 51)

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan mengenai karakteristik

kecenderungan gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada KD 2.2 dan 2.3 kelas V SDN di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini dilihat dari manfaat praktis dan teoritis adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, gaya belajar mempunyai hubungan yang kuat dengan hasil belajar siswa di sekolah karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada KD 2.2 dan 2.3 kelas V SDN di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. Selain itu juga memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang keanekaragaman karakteristik gaya belajar siswa. Penelitian juga dapat dijadikan sebagai referensi baik hanya sebagai bacaan ataupun referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gaya belajar VAK.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini antara lain:

1.5.2.1 Bagi Peneliti

Peneliti secara langsung dapat menambah wawasan pengetahuan tentang siswa yang mempunyai karakteristik gayabelajar masing-masing dan pengalaman baik personal maupun sosial sebagai implikasi dari penelitian ini.

1.5.2.2 Bagi Peserta Didik

Siswa dapat mengetahui karakteristik gaya belajar dan mengevaluasi diri mengenai gaya belajarnya masing-masing.

1.5.2.3 Bagi Guru

Sebagai informasi dan menambah pengetahuan mengenai cara belajar siswa sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam menerapkan metode mengajar sesuai dengan keanekaragaman gaya belajar siswa.

1.5.2.4 Bagi Sekolah

Sebagai informasi atau bahan kajian untuk mengembangkan proses pembelajaran dan sebagai sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

Teori-teori yang akan dikaji meliputi teori-teori yang sesuai dengan variabel penelitian. Teori tentang gaya belajar berupa definisi gaya belajar, jenis-jenis gaya belajar dan karakteristik gaya belajar (visual, auditorial dan kinestetik) serta teori-teori lain yang mendukung variabel penelitian. Teori tentang pembelajaran, hakikat IPS dan gaya belajar dalam pembelajaran IPS.

2.1.1 Gaya Belajar

2.1.1.1 Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau carayang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. (Ghufron dan Risnawati, 2014: 42). Setiap orang memiliki gaya belajar masing-masing dan untuk membedakan orang satu dengan orang lain.

James dan Gardner (1995) dalam Ghufron dan Risnawati, (2014: 42) berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan, dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari.

Menurut Keefe (1979) dalam Ghufron dan Risnawati, (2014: 42) gaya belajar adalah faktor-faktor kognitif, afektif, dan fisiologis yang menyajikan beberapa indikator yang relatif stabil tentang bagaimana para siswa merasa, berhubungan dengan lainnya dan bereaksi dengan lingkungan belajar.

Dunn dalam Paul Ginnis (2008: 41) berpendapat bahwa gaya belajar adalah dimana tiap siswa belajar berkonsentrasi terhadap proses dan mempertahankan informasi.

Robert Stenberg dalam Paul ginnis (2008: 41) mengartikan gaya belajar sebagai suatu cara untuk menggunakan kemampuan seseorang. Tiap-tiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk itu cara menggunakan kemampuan tersebut juga berbeda.

Menurut penjelasan beberapa ahli tersebut dapat diartikan bahwa gaya belajar siswa merupakan cara yang ditempuh siswa untuk mendapatkan, mengolah dan mempertahankan informasi dalam belajar, dimana cara tersebut berbeda-beda antara siswa satu dengan yang lainnya sehingga menjadi karakter orang tersebut untuk pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar KD 2.2 menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan KD 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan yang indikatornya meliputi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

2.1.1.2 Jenis-jenis Gaya Belajar

Ula (2013: 30) menyatakan kecenderungan seseorang untuk belajar sangat beragam dan dipengaruhi oleh beberapa hal. Bagaimana cara seseorang menyerap, mengolah dan memanifestasikan dalam wujud nyata perilaku hidupnya itulah yang disebut dengan tipe belajar. Setiap orang memiliki cara dan tipologi belajar yang berbeda-beda, tetapi mungkin ada juga yang memiliki tipologi belajar sejenis. Pada kenyataannya, cara dan tipologi belajar ini berpengaruh terhadap hasil yang diperolehnya.

Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, ada orang yang mudah menerima informasi baru dengan mendengarkan langsung dari sumbernya, ada juga yang cukup dengan tulisan atau memo namun ada juga yang harus dipraktikkan aktivitasnya. Hal tersebut menunjukkan tipe atau gaya belajar pada manusia.

Ada 3 jenis gaya belajar yang dikemukakan oleh DePorter (2015: 112) berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi, yaitu: gaya belajar *visual* (melihat), *auditorial* (mendengar) dan *kinestetik* (melakukan).

Individu yang memiliki kecenderungan belajar *visual* lebih senang dengan melihat apa yang sedang dipelajari. Simbol atau gambar akan membantu mereka untuk lebih memahami ide atau informasi. Individu yang memiliki kecenderungan gaya belajar *auditorial* menikmati saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan orang lain.

Gaya belajar ini lebih menempatkan pendengaran sebagai alat meyerap informasi. Individu yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik akan lebih baik terlibat secara fisik dalam kegiatan langsung. Mereka akan belajar apabila mereka mendapat kesempatan untuk memanipulasi media pembelajaran.

Dunn dan Dunn dalam Daniel Muijs (2008: 307) menggolongkan gaya belajar ke dalam enam jenis, yaitu; (1) visual, siswa belajar dengan baik dengan melihat gambar, slide, grafik, fil, dan lain-lain; (2) auditorik, siswa senang belajar dengan mendengarkan rang lain berbicara maupun mendengarkan rekaman; (3) taktil atau *kinesthetic*, siswa belajar paling baik melalui sentuhan dan gerakan sehingga mereka senang bekerja dengan *hands on manipulative*. Mereka senang bermain peran, eksperimen atau demonstrasi; (4) berorientasi tulisan, siswa lebih senang belajar dengan menulis dan membaca dari pada mendengarkan atau praktik; (5) Interaktif, siswa menikmati diskusi dengan siswa lain dalam kelompok yang dapat membangkitkan keterampilan siswa; (6) *Olfactory*, siswa memperoleh manfaat dari penggunaan indera penciuman selama pelajaran. Siswa mengasisoasikan pelajaran melalui bau tertentu.

Menurut Susilo (2006: 99-100), ada 6 gaya belajar yaitu: (1) kolaboratif-Independen. Gaya belajar kolaboratif yaitu ketika siswa cenderung lebih mudah belajar dalam kelompok, sedangkan Independen yaitu siswa yang suka belajar mandiri; (2) *tactile-verbal*, gaya belajar *tactile* memiliki ciri suka menggambar dan banyak praktik, sedangkan

verbal adalah suka dengan membaca dan menulis; (3) persepsi konkret-analisis abstrak, gaya belajar persepsi konkret adalah siswa lebih mudah mempelajari sesuatu melalui pengalaman nyata sedangkan analisis konkret adalah siswa yang belajar dengan memfokuskan pada pemahaman suatu makna; (4) auditori-visual. Gaya belajar auditori adalah kecenderungan belajar dengan mendengarkan sedangkan visual yaitu gaya belajar dengan melihat; (5) terstruktur- tidak terstruktur. Gaya belajar terstruktur lebih memerlukan petunjuk dan batasan sedangkan tidak terstruktur lebih suka menjabarkan dan menggali apa yang dipelajari; (6) sprinter-marathon. Gaya belajar sprinter dimiliki orang-orang yang belajar dengan baik bila berada dalam satu tekanan, sedangkan gaya belajar marathon adalah gaya belajar yang memerlukan persiapan dulu jauh-jauh hari.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat diketahui bahwa secara umum ada tiga jenis gaya belajar yaitu, VAK (*Visual, Auditori, dan Kinesthetic*).

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut David Kolb dalam (Ghufron dan Risnawati, 2014: 101)

gaya belajar siswa dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan atau habit, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman.

Menurut Gordon Dryden dan Jeannete Vos, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar seseorang adalah:

- 1) Lingkungan fisik: suara, cahaya, suhu, tempat duduk, sikap tubuh sangat berpengaruh pada proses belajar seseorang.
- 2) Kebutuhan emosional: orang juga memiliki berbagai kebutuhan emosional. Emosi berperan penting dalam proses belajar. Dalam banyak hal, emosi adalah kunci bagi sistem memori otak. Muatan emosi dari presentasi dapat berpengaruh besar dalam memudahkan pelajar untuk menyerap informasi ide.
- 3) Kebutuhan sosial sebagian orang suka belanja sendiri, yang lain lebih suka bekerja bersama seorang rekan, yang lain lagi bekerja dalam kelompok. Sebagian anak-anak menginginkan kehadiran orang dewasa atau senang bekerja dengan orang dewasa saja.
- 4) Kebutuhan biologis: waktu makan, tingkat energi dalam sehari, dan kebutuhan mobilitas yang mempengaruhi kemampuan belajar.

Dari uraian tersebut menurut pendapat beberapa ahli dapat dipahami bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu bisa faktor intern (dalam diri siswa) yang meliputi kepribadian, sikap, emosional, kebutuhan pribadi, dan kebutuhan biologis serta faktor ekstern (luar diri siswa) yang meliputi lingkungan fisik seperti cahaya, suhu, tempat duduk, dan lain-lain.

2.1.1.4 Karakteristik Gaya Belajar V-A-K

Menurut Shoimatul Ula (2013: 31) Setiap individu meskipun memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, namun tidaklah kemudian memberi arti bahwa setiap orang atau siswa hanya memiliki satu cara

karakteristik dan gaya belajar tertentu sehingga tidak memiliki cara dan gaya belajar yang lain. Ketiga gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) ini hanya acuan dan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang menonjol sehingga jika ia memperoleh rangsangan yang sesuai dalam belajar, akan memudahkannya untuk menyerap pelajaran. Dalam hal ini siswa lebih cenderung menggunakan gaya belajar yang mana dalam belajarnya. Dengan kata lain, jika seorang individu menemukan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik belajar dirinya, ia akan cepat menjadi “pintar”.

Tipe atau gaya belajar visual adalah belajar melalui melihat, memandangi, mengamati, dan sejenisnya. Orang-orang dengan tipe ini lebih menyukai belajar atau menerima informasi dengan melihat atau membaca. Mereka akan lebih mudah mengolah informasi baru yang diterima setelah melihat atau membaca. Kekuatan gaya belajar visual terletak pada indra penglihatan. Mata adalah alat yang paling peka untuk menanggapi setiap gejala dan stimulus (rangsangan). Komentar-komentar yang sering dikeluarkan oleh orang dengan gaya belajar visual seperti, “Hal itu bisa saya lihat sekarang.” “Saya ingin mengetahui gambaran detailnya. “Kelihatannya perbuatan orang itu benar.”“Saya bisa membayangkan betapa menderitanya Anda”. Tipe Auditorik adalah tipe belajar yang mengedepankan indra pendengar dalam menerima dan mengolah informasi. Perkataan yang dikeluarkan oleh orang dengan gaya belajar auditori seperti, “Perkataan orang itu kedengarannya benar.”

“Saya dengar apa yang kamu bilang.”“Dengarkan saya dulu”.“Saya dengan Anda tidak senang atas perlakuan orang itu”.Sedangkan tipe kinestetik yaitu belajar dengan keterlibatan secara langsung, yaitu menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan.Orang-orang dengan tipe belajar kinestetik sering kali mengeluarkan ungkapan-ungkapan seperti, “Rasanya hal itu ada benarnya.”“Saya kesulitan menangani masalah itu.”“Coba beri saya contoh konkretnya”.“Saya belum menemukan kepastian.”“Sepertinya kata-kata orang itu bisa saya pegang” (Ula, 2013: 31-34)

Bobbi DePorter (2015: 116-118) menyebutkan beberapa ciri-ciri dari jenis-jenis gaya belajar, yaitu:

1. Visual

Ciri-ciri siswa yang cenderung memiliki gaya belajar visual yaitu sebagai berikut:

- a. Rapi dan teratur
- b. Berbicara dengan cepat
- c. Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
- d. Teliti terhadap detail
- e. Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- f. Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar
- g. Mengingat dengan asosiasi visual
- h. Biasanya tidak terganggu oleh keributan

- i. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan ke orang untuk mengulangnya
- j. Pembaca cepat dan tekun
- k. Lebih suka membaca dari pada dibacakan
- l. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon dan dalam rapat
- m. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- n. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak;
- o. Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato
- p. Lebih suka seni daripada musik
- q. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
- r. Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan

Dari beberapa ciri-ciri gaya belajar visual tersebut yang peneliti terapkan sebagai indikator adalah:

- 1) Rapi dan teratur; membaca instruksi sebelum mengerjakan sesuatu, setaip akan mengerjakan soal/ tes selalu membaca petunjuk mengerjakannya terlebih dahulu meskipun sudah dibacakan oleh guru, selalu merapikan meja belajar setelah belajar, berpenampilan rapi.

- 2) Mengingat dengan asosiasi visual; siswa mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar; mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan ke orang untuk mengulangnya, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.
- 3) Tidak terganggu keributan; siswa tetap dapat belajar dengan baik meskipun mendengar orang lain berbicara ataupun mendengar keramaian.
- 4) Suka membaca sendiri; siswa lebih suka membaca sendiri dari pada dibacakan orang lain.
- 5) Menyukai seni daripada musik; siswa lebih menyukai hal-hal kesenian daripada musik seperti menggambar dan melukis.

2. Auditorial

Ciri-ciri siswa yang cenderung memiliki gaya belajar auditorial adalah sebagai berikut:

- a. Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
- b. Mudah terganggu oleh keributan
- c. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e. Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita
- f. Berbicara dalam irama yang terpola
- g. Biasanya pembicara yang fasih

- h. Lebih suka musik dari pada seni;
- i. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat;
- j. Suka berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar;
- k. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan
- l. visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain;
- m. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya;
- n. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

Dari beberapa ciri-ciri gaya belajar auditorial tersebut yang peneliti terapkan sebagai indikator adalah:

- 1) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja; siswa berbicara sendiri saat bekerja, misalnya ketika menulis menyuarakan apa yang akan ditulis. Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca.
- 2) Mudah terganggu keributan; siswa tidak dapat belajar dengan baik ketika mendengar keributan, membutuhkan suasana belajar yang tenang.
- 3) Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita; siswa suka berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar namun merasa kesulitan untuk menulis. Siswa juga lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya.

- 4) Belajar dengan cara mendengar; siswa mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotoong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat yang didiskusikan dari pada yang dilihat.
- 5) Menyukai musik dari pada seni; siswa lebih menyukai musik dari pada seni seperti menggambar, melukis dll.

3. Kinestetik

Ciri-ciri siswa yang cenderung memiliki gaya belajar kinestetik yaitu sebagai berikut:

- a. Berbicara dengan perlahan;
- b. Menanggapi perhatian fisik;
- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka;
- d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang;
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak;
- f. Belajar melalui memanipulasi dan praktik;
- g. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat;
- h. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca;
- i. Banyak menggunakan isyarat tubuh;
- j. Tidak dapat diam dalam waktu yang lama;
- k. Kemungkinan tulisannya jelek;
- l. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika pernah berada pada tempat itu;

Dari beberapa ciri-ciri gaya belajar kinestetik tersebut yang peneliti terapkan sebagai indikator adalah:

- 1) Berbicara perlahan; siswa berbicara secara hati-hati, tidak tergesa-gesa. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.
- 2) Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung; siswa belajar melalui manipulasi dan praktik. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
- 3) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika pernah berada pada tempat itu; siswa merasa kesulitan mengingat tempat ataupun jalan kecuali jika pernah berada pada tempat itu atau terbiasa dilewati.
- 4) Tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama; siswa tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama, aktif bergerak.
- 5) Menyukai permainan yang menyibukkan dan berhubungan dengan fisik; siswa menyukai tari dan olah raga.

Berdasarkan beberapa ciri-ciri gaya belajar yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa inti gaya belajar visual mengandalkan sensori penglihatan, gaya belajar auditori mengandalkan sensori pendengaran, dan gaya belajar kinestetik mengandalkan sensori gerakan fisik dan sentuhan ketika menerima dan mengolah informasi.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Darsono dalam Hamdani (2011: 23) mengemukakan bahwa, menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Menurut Sugandi dalam Hamdani (2011: 23) mengemukakan bahwa menurut aliran humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang dirancang oleh pendidik/ guru untuk membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu serta mengembangkan kemampuan berpikirnya, yang dalam prosesnya menuntut keaktifan peserta didik menggunakan kemampuan berpikirnya.

(Shoimatul Ula, 2013: 65)

Pembelajaran menurut Kosasih (2013: 21) adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Esensi pembelajaran konstruktivistik adalah peserta didik secara individu menemukan dan mentransfer informasi yang kompleks apabila menghendaki informasi itu menjadi miliknya. Pembelajaran konstruktivistik memandang bahwa peserta didik secara terus-menerus memeriksa informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan merivisi aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi. Salah satu tujuan penggunaan pembelajaran konstruktivistik adalah peserta didik belajar cara-cara mempelajari sesuatu dengan cara memberikan pelatihan untuk mengambil prakarsa belajar (Ahcmad Rifa'I dan Catharina, 2012: 189-190).

Pembelajaran memiliki dua karakteristik yaitu (1) dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, bukan hanya sekedar menuntut peserta didik untuk mendengar dan mencatat, namun menghendaki peserta aktivitas peserta didik dalam proses berpikir. (2) dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, yang pada akhirnya kemampuan berpikir itu dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan yang mereka bangun sendiri. (Shomatul Ula, 2013: 64)

Menurut Dunkin dan Biddle dalam (Soimatul, 2013: 64) proses pembelajaran berada pada empat variabel interaksi yaitu; variabel pertama berupa pendidik atau guru; variabel konteks berupa peserta didik, sekolah dan masyarakat; variabel proses berupa interaksi peserta didik dan pendidik serta variabel produk berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Ada beberapa pendapat yang melandasi aktivitas dan proses dalam pembelajaran. Gagne dan Briggs dalam (Rudy Gunawan, 2013:73) mengemukakan beberapa pendapat yang melandasi proses pembelajaran. Pertama, pembelajaran bertujuan memberikan bantuan agar belajar siswa menjadi efektif dan efisien. Jadi guru hanyalah pemberi bantuan dan bukan penentu keberhasilan atau kegagalan belajar siswa. Kedua, pembelajaran bersifat terprogram. Pembelajaran dirancang untuk tujuan jangka pendek, menengah ataupun jangka panjang. Ketiga, pembelajaran dirancang melalui pendekatan sistem. Jika pembelajaran dirancang secara sistematis dipercaya akan mempengaruhi perkembangan murid secara individual. Keempat pembelajaran yang dirancang harus sesuai berdasarkan pengetahuan tentang teori belajar.

Berdasarkan teori pembelajaran yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik untuk belajar sesuai dengan kondisi yang ada. Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi antara siswa dengan guru dalam kegiatan belajar

mengajar agar siswa dapat mengolah informasi yang diterima. Penelitian ini difokuskan untuk pembelajaran IPS kelas V dengan KD 2.2 menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan KD 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan.

2.1.2.2 Ciri-ciri dan Prinsip Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran yang perlu diperhatikan guru menurut Nandang Kosasih (2013: 26) adalah sebagai berikut:

- a. Mengaktifkan motivasi
- b. Memberitahukan tujuan belajar
- c. Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat terlibat secara aktif, terutama secara mental.
- d. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berpikir peserta didik
- e. Memberikan bantuan terbatas kepada peserta didik tanpa memberikan jawaban final
- f. Menghargai hasil kerja peserta didik dan member umpan balik
- g. Menyediakan aktivitas dan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan.

Eveline dan Hartini (2015: 13) juga menyebutkan ciri-ciri pembelajaran, yaitu pembelajaran harus membuat siswa belajar, tujuan pembelajaran harus terlebih dahulu ditetapkan sebelum proses

dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali, baik isi, waktu, proses dan hasilnya.

Gagne dalam Eveline dan Hartini (2015: 16-17) mengemukakan Sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, antara lain:

- a. Menarik perhatian.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c. Mengingatkan konsep/ prinsip yang harus dipelajari.
- d. Menyampaikan materi pembelajaran.
- e. Memberikan bimbingan belajar.
- f. Memperoleh kinerja/ penampilan siswa.
- g. Memberikan balikan.
- h. Menilai hasil belajar.
- i. Memperkuat retensi dan transfer belajar.

Prinsip pembelajaran menurut konstruktivisme yaitu:

- a. Pertanyaan dan konstruksi jawaban peserta didik adalah penting
- b. Berlandaskan beragam sumber informasi materi dapat dimanipulasi para peserta didik
- c. Pendidik lebih bersikap interaktif dan berperan sebagai fasilitator dan mediator bagi peserta didik dalam proses belajar-mengajar
- d. Program pembelajaran dibuat bersama peserta didik agar mereka benar-benar terlibat dan bertanggung jawab (kontrak pembelajaran)

- e. Strategi pembelajaran, *student-centered learning*, dilakukan dengan belajar aktif, belajar mandiri, kooperatif dan kolaboratif.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu membuat siswa aktif belajar, menetapkan tujuan pembelajaran, adanya interaksi antara siswa dan guru, pelaksanaannya terkendali. Sedangkan prinsip pembelajaran menurut pendapat ahli dan teori konstruktivisme dapat disimpulkan yaitu pembelajaran harus dapat mengaktifkan siswa dan perpusat pada peserta didik.

2.1.2.3 Tujuan Pembelajaran

Menurut Dahar, 1996: 106 dalam (Kosasih dan Sumarna, 2013: 27) tujuan pembelajaran adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuannya serta memotivasi kemampuan mereka. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan). Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsure-unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang maju dan positif. Tujuan pembelajaran didalamnya terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan

dimiliki siswa setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru haruslah bermanfaat bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

Kosasih dan Sumarna, 2013: 28 menyimpulkan tujuan pembelajaran adalah upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral, dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan positif.

Tujuan pembelajaran dijadikan sebagai landasan dalam penentuan isi (materi) bahan ajar, penentuan dan pengembangan strategi pembelajaran, penentuan dan pengembangan alat evaluasi.

Menurut pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan baik kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dengan baik.

2.1.3 Hakikat IPS

2.1.3.1 Pengertian IPS

Menurut Achmad Sanusi dalam (Dadang Supardan, 2015: 14) studi sosial adalah pembahasan yang analitis–interdisipliner mengenai masalah-masalah sosial yang terpilih, empiris dan kontemporer.

Kosasih Djahiri dalam (Dadang Supardan, 2015: 14) mendefinisikan IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu pengetahuan sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan

didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Dalam hal ini dikemukakan dalam tiga hal, yakni: (1) seolah-olah IPS adalah ilmu; (2) IPS sebagai ilmu ditampilkan dalam bentuk paduan (fusi) dengan konsep-konsep pilihan; (3) bahan-bahan IPS diorganisasikan sedemikian rupa sehingga memenuhi syarat-syarat sebagai program pembelajaran.

Dadang (2015: 16) menyatakan bahwa IPS adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. IPS adalah istilah untuk menamai satu bidang studi/pelajaran, yang mencakup sejumlah ilmu-ilmu sosial yang diorganisir untuk program-program pembelajaran disekolah-sekolah. Dadang menjelaskan IPS lebih merupakan suatu program pembelajaran dengan pendekatan baik multi/ interdisipliner, maupun transdisipliner yang harus tercermin dalam metode pembelajarannya.

Pada pembelajaran di sekolah dasar (SD) ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah khususnya dalam kehidupan sosial di masyarakat. Mulyono TJ dalam (Hidayati dkk, 2008: 17) member batasan IPS merupakan suatu pendekatan interdipliner (*Inter-disciplinary Approach*) dari pelajaran Ilmu-ilmu sosial.

Menurut Hidayati dkk, (2008: 1.11) pengajaran IPS sangat penting terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah karena materi IPS merupakan materi-materi yang diambil dari lingkungan sekitar siswa yang beranekaragam. Siswa dapat belajar tidak hanya dari

lingkungan sekolah namun juga dapat mempelajari masyarakat baik melalui media masa, media cetak maupun media elektronik. Setelah siswa mendapatkan informasi atau bahan pembelajaran dari lingkungan sekitar, guru dapat mensistematiskan informasi yang di dapat siswa dari lingkungan.

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan bidang studi yang memadukan sejumlah ilmu-ilmu sosial, kemudian dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah untuk pembelajaran IPS kelas V dengan KD 2.2 menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan KD 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan.

2.1.3.2 Tujuan Pendidikan IPS

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (Solihatini dan Raharjo, 2011: 15).

Menurut Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat local, nasional, dan global.

Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan sosial di Indonesia untuk memberikan pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal kembali atau mengenal ide-ide atau penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya.

(Petrus, 2010: 1.26).

Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara umum dikemukakan oleh Fenton (1967) dalam (Petrus, 2010: 1.26) adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa.

Menurut Nursid Sumaatmadja, (1980: 48) dalam Petrus (2010: 1.28) mengingat hakikat IPS merupakan perpaduan pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial dan mencerminkan sifat interdisipliner, maka tujuan

kurikuler pengajaran IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

- a. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- b. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- c. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan integralnya.
- d. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membekali peserta didik pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial, agar mampu berpikir kritis terhadap masalah sosial dan dapat mengembangkan pengetahuan sesuai dengan perkembangan kehidupan.

2.1.3.3 Ruang Lingkup IPS

Berdasarkan Permendiknas 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Dasar dan Menengah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ruang lingkup IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- b. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- c. Sistem sosial dan Budaya
- d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Dari keempat ruang lingkup yang telah disebutkan dalam KTSP, Gunawan, 2013: 51 menambahkan IPS SD sebagai pendidikan global (*global education*), yakni: mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, dan peradaban di dunia; menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa; menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia; mengurangi kemiskinan, kebodohan dan kerusakan dan perusakan lingkungan.

Menurut Taneo (2010: 1.36) ruang lingkup IPS menyangkut kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat dan konteks sosial. Satuan kelompok yang paling mendasar adalah keluarga yang terbentuk oleh ayah (suami), ibu (istri) dan anak. Mulai dari keluarga inilah tumbuhnya seseorang menjadi suatu pribadi dan dalam keluarga, mulai berkembang aspek-aspek kehidupan sosial yang meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya sejarah, geografi dan politik. Keluarga sebagai inti dalam masyarakat, merupakan lembaga yang

bernilai dasar dan strategis membina serta mengembangkan sumber daya manusia dalam menciptakan masyarakat yang makmur, aman dan sejahtera. Keluarga dengan segala karakter, fungsi, peranan, kedudukan dan proses perkembangannya, merupakan salah satu ruang lingkup penting IPS.

Rukun tetangga, rukun kampung, warga desa sampai kewarga bangsa merupakan satuan masyarakat yang ukurannya lebih besar. Pada kelompok masyarakat ini terjadi proses sosial dengan segala aspeknya seperti yang terjadi dan dialami oleh keluarga sebagai kelompok sosial. Namun keduanya memiliki sifat yang berbeda. Misalnya dalam aspek hubungan sosial, dalam keluarga dipengaruhi adanya hubungan darah, hubungan biologis yang telah mewarnai aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. Perhitungan ekonomi dalam keluarga, tidak sedetail yang terjadi di rukun tetangga.

Warna ekonomi, politik, kedaerahan suku bangsa dan lainnya dapat kita amati dalam hubungan sosial seperti kesetiakawanan sosial, gotong royong, tolong-menolong. Hal ini dapat terjadi dalam masyarakat yang ukurannya lebih besar seperti rukun tetangga, rukun kampung, di koperasi atau dalam organisasi sosial lainnya. Kenyataan ini dimasyarakat, merupakan salah satu ruang lingkup IPS.

Pengembangan aspek budaya dalam masyarakat meliputi nilai-nilai budaya, pengetahuan, ilmu teknologi, seni dan sebagainya di dalam

maupun diluar keluarga menunjukkan adanya perbedaan yang dapat diamati.

Taneo (2010: 1.40) menyimpulkan ruang lingkup IPS ditinjau dari aspek-aspeknya meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, dan aspek politiki, dan ruang lingkup kelompoknya meliputi keluarga, rukun tetangga, rukun kampung, warga desa, organisasi masyarakat, sampai ketingkat bangsa. Ditinjau dari ruangnya, meliputi tingkat lokal, regional sampai ketingkat global. Sedangkan dari proses interaksi sosialnya, meliputi interaksi dalam proses kebudayaan, politik, dan ekonomi. Tiap unsur yang menjadi subsistem dari ruang lingkup tersebut, berkaitan satu sama lain sebagai cerminan kehidupan sosial manusia dalam konteks masyarakatnya, sehingga ruang lingkup itu tidak hanya luas cakupannya, namun meliputi aspek dan unsur yang besar kuantitasnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS meliputi; (1) Manusia dan lingkungannya termasuk masalah dan gejala sosial (2) ruang dan waktu termasuk perubahannya (3) Sistem sosial dan Budaya; (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

2.1.3.4 Karakteristik Pendidikan IPS SD

1. Karakteristik pendidikan IPS SD

Bidang studi IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu. IPS diambil dari ilmu-ilmu sosial yang dipadukan dan tidak terpisah-pisah dalam kotak disiplin ilmu (Iaili M

Sadeli, 1986: 21) dalam (Hidayati, 2008: 1-26). Karena IPS terdiri dari disiplin ilmu-ilmu sosial, dapat dikatakan bahwa IPS mempunyai ciri-ciri khusus atau karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bidang studi lainnya.

Berikut ini dikemukakan karakteristik IPS dilihat dari materi dan strateginya:

1) Materi IPS

Mempelajari IPS pada hakikatnya adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan (fisik dan sosial-budaya). Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Menurut Mulyono Tjokrodikaryo, 1986: 21 dalam (Hidayati, 2008: 1-26). Pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan suatu bidang ilmu yang tidak berpijak pada kenyataan.

Ada 5 macam sumber materi IPS menurut (Hidayati, 2008: 1-26) antara lain :

- a. Segala sesuatu yang terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- b. Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksikomunikasi, transportasi.

- c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Dengan demikian masyarakat dan lingkungannya, selain menjadi sumber materi IPS sekaligus menjadi laboratoriumnya. Pengetahuan konsep, teori-teori IPS yang diperoleh anak di dalam kelas dapat dicocokkan dan dicobakan sekaligus diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

2) Strategi penyampaian pengajaran IPS

Strategi penyampaian IPS, sebagian besar adalah pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam anak, keluarga, masyarakat/ tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tipe kurikulum seperti ini di sebut “The Widening Horizon or Expanding Environment Curriculum” (Mukminan, 1996:5) dalam (Hidayati, 2008: 1-27).

Tipe kurikulum tersebut didasarkan pada asumsi bahwa anak pertama-tama dikenalkan atau perlu memperoleh konsep

yang berhubungan dengan lingkungan terdekat atau diri sendiri. Secara bertahap dan sistematis bergerak dalam lingkungan konsentrasi keluar dari lingkaran tersebut, kemudian mengembangkan kemampuan untuk menghadapi unsure-unsur dunia yang lebih luas.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa karakteristik IPS merupakan integrasi dari ilmu-ilmu sosial. Kajian IPS adalah manusia dan lingkungan (fisik, sosial, dan budaya). Materi diambil dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat.

2. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, ada beberapa karakteristik yang dapat diidentifikasi pada siswa SD berdasarkan kelas, antara lain:

- 1) Karakteristik pada Masa Kelas Rendah SD (kelas 1, 2, dan 3)
 - a. Ada hubungan kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah
 - b. Suka memuji diri sendiri
 - c. Apabila tidak dapat menyelesaikan sesuatu, hal itu dianggapnya tidak penting
 - d. Suka membandingkan dirinya dengan anak lain dalam hal yang menguntungkan
- 2) Karakteristik pada Masa Kelas Tinggi SD (kelas 4, 5, dan 6)

- a. Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari
- b. Ingin tahu, ingin benar, dan realities
- c. Timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus.
- d. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya disekolah.

Menurut Piaget dalam (Hidayati, 2008: 1-29) anak usia 7-12 tahun berada pada tahap operasional konkrit. Oleh sebab itu guru harus mampumerancang pembelajaran yang dapat membangkitkan siswa, misalnya penggalan waktu belajar tidak terlalu panjang, peristiwa belajar harus bervariasi, dan sajian harus dibuat menarik bagi siswa. Hal ini dilakukan karena perhatian anak pada tingkat usia tersebut masih mudah beralih, artinya dalam jangka waktu tertentu perhatian anak dapat tertarik kepada banyak hal, tetapi waktu tertentu pula perhatian anak berpindah-pindah.

Sifat lain bahwa perhatian anak sering berfokus pada lingkungan terdekat. Kedekatan ini dapat bersifat langsung. Bersifat langsung misalnya, dalam melihat pesawat terbang akan lebih tertarik pada bentuk dan warnanya dari pada fungsinya, artinya dalam memahami suatu konsep anak-anak lebih tertarik pada wujud benda konkritnya. Anak usia SD mempunyai kecenderungan banyak bergerak. Agar gerak anak yang merupakan kebutuhan anak mencapai hasil sesuai dengan yang

diharapkan, maka perlu perencanaan yang baik. Gerak dalam hal ini tidak berupa gerak fisik saja akan tetapi gerak atau keaktifan pikiran merupakan hal yang penting pula. Keaktifan berpikir dapat disertai gerak fisik dan juga disertai gerak berpikir, misalnya siswa yang sedang mencari data di lapangan memerlukan banyak gerak fisik. Sedangkan siswa yang mengerjakan soal tidak perlu membaca dengan suara nyaring, tetapi ia aktif berpikir dengan tenang. Pengalaman merupakan persiapan dalam kehidupan yang sebenarnya di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa siswa usia SD masih dalam tahap operasional konkrit dengan ciri: perhatian mudah beralih dan terfokus pada lingkungan terdekat, mempunyai dorongan untuk menyelidiki terhadap sesuatu yang di inginkan, suka pada benda yang bergerak, dan kaya akan imajinasi.

2.1.4 Pembelajaran IPS di SD

2.1.4.1 Kurikulum IPS di SD

Sebagaimana tertuang dalam standar isi dan standar proses KTSP 2006 bahwa Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu matapelajaran yang diberikan di SD. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik

diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya dan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan kehidupan sosial. Jadi matapelajaran IPS mencakup berbagai macam konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya yaitu meliputi kajian-kajian ilmu dalam pembelajaran IPS. (Depdiknas, KTSP 2006).

Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang ilmu sosial (Rudy Gunawan, 2013: 48).

Menurut Rudy Gunawan, 2013: 50 menjelaskan bahwa pelajaran IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Menurut Piaget dalam (Gunawan, 2013: 50) anak kelompok usia 7-11 tahun berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/ kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Mereka peduli dengan

yang sekarang (konkrit), bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak). Padahal konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Bruner dalam (Gunawan, 2013: 50) memberikan solusi dalam mengkonkritkan yang abstrak dengan cara *enactive*, *iconic*, dan *symbolic* melalui percontohan dengan gerak tubuh, gambar, bagan, peta, grafik, lambing, keterangan lanjut, atau elaborasi dalam kata-kata yang dapat dipahami siswa. Itulah sebabnya IPS SD bergerak dari yang konkrit ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dari yang dekat keying jauh, dan seterusnya; dunia – negara – tetangga – propinsi – kota/ kabupaten - kecamatan - kelurahan/ desa - RT/RW tetangga – keluarga- Aku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pelajaran IPS dalam Kurikulum KTSP SD disajikan dalam bentuk *synthetic science* karena basis dari disiplin ini terletak pada fenomena yang telah diobservasi di dunia nyata. Konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian dari *synthetic science* ditentukan setelah fakta terjadi atau diobservasi, dan tidak sebelumnya, walaupun diungkapkan secara filosofis. IPS merupakan salah satu mata pelajaran

yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan anak akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (Gunawan, 2013: 52).

2.1.4.2 Evaluasi Pembelajaran IPS SD

Istilah evaluasi berasal dari kata kerja Value yang berarti menilai atau nilai. *Evaluation* berarti penilaian, *instructional evaluation* berarti penilaian pembelajaran. (Gunawan, 2013: 79)

Menurut (Gunawan, 2013: 79) evaluasi pembelajaran penting untuk menentukan apakah siswa dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau mengulang materi ajar yang lama. Bagi guru evaluasi pembelajaran penting untuk mengetahui efektifitas dalam pembelajaran. Dengan evaluasi pembelajaran guru terdorong untuk mengevaluasi apakah tes yang telah mereka buat sudah benar atau belum, atau kurikulum yang diajarkan sesuai dengan perkembangan usia anak dan budaya mereka.

Evaluasi hasil belajar anak dapat diketahui dengan berbagai cara. Tes bukan satu-satunya cara evaluasi pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar secara kognitif, bukan efektif atau psikomotorik. Terdapat dua macam tes yaitu tes uraian dan tes objektif.

2.1.5 Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS

Ada beberapa prinsip kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) salah satunya yaitu kegiatan yang berpusat pada siswa. Prinsip ini merupakan prinsip yang pertama. Pendidikan pada dasarnya adalah proses mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan potensi tersebut. Siswa terlahir dengan memiliki potensi rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah berTuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri, dan kreatif. Sementara fitrah berTuhan merupakan cikal bakal untuk bertakwa kepada Tuhan. Mendorong siswa untuk mengungkapkan pengalaman, pikiran, perasaan, bereksplorasi, dan bereksprosi merupakan wujud upaya pengembangan potensi tersebut. Di sisi lain, siswa berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. Siswa tertentu lebih mudah belajar melalui dengar-baca (auditif), siswa lain melalui melihat (visual), sementara yang lain lagi melalui bergerak (kinestetik). Oleh karena itu, KBM perlu beragam sesuai karakteristik siswa tersebut. Ketika guru berceramah, hanya siswa dengan tipe auditiflah yang mengalami pembelajaran secara optimal. Supaya semua siswa mengalami peristiwa belajar, guru perlu menyediakan beragam pengalaman belajar. Dengan cara ini perbedaan individual terakomodasi. Pada dasarnya, semua anak memiliki potensi untuk mencapai kompetensi. Jika sampai mereka tidak mencapai

kompetensi, hal itu bukan karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk itu, tetapi lebih banyak karena mereka tidak disediakan pengalaman belajar yang cocok dengan keunikan masing-masing karakteristik individu. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai karakteristik siswa. KBM perlu menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Artinya KBM memperhatikan bakat, minat, kemampuan, cara dan strategi belajar, motivasi belajar, dan latar belakang sosial siswa. KBM perlu mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal. (Masnur Muslich, 2012:48)

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dalam KTSP disebutkan bahwa prinsip penyusunan RPP harus memperhatikan perbedaan individu peserta didik yaitu RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik. Sudah jelas bahwasanya guru perlu mengetahui gaya belajar peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Dalam KTSP menyebutkan bahwa untuk pelaksanaan proses pembelajaran dalam mengelola kelas guru mengatur tempat duduk sesuai

karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta keaktifan pembelajaran yang akan dilakukan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Berdasarkan beberapa kajian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa gaya belajar siswa adalah cara yang dimiliki siswa untuk mendapatkan, mengolah, dan mempertahankan informasi dalam belajar, dimana cara tersebut berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa yang lain sehingga menjadi karakter siswa tersebut. Mengetahui gaya belajar siswa sangat penting agar proses belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif. Gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V adalah kebiasaan belajar siswa kelas V dalam menerima dan mengolah informasi baik dengan visual, auditori, dan kinestetik (vak) dalam pembelajaran IPS KD 2.2 Menghargai jasa dan peranan perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, materi tentang persiapan kemerdekaan Indonesia dan perumusan dasar negara dan KD 2.3

menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan, materi proklamasi kemerdekaan indonesia. Guru perlu mengetahui gaya belajar siswa agar metode mengajar yang diterapkan guru sesuai dengan gaya belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian analisis karakteristik gaya belajar ini diperkuat oleh jurnal penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nuryanti dan Indarini Dwi Pursitasari Vol 3 No 2 Tahun 2015 dengan ISSN 2302-2027 yang berjudul *Hubungan Gaya Belajar dengan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Kimia di Kelas X SMKN 1 Bungku Tengah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan secara positif antara gaya belajar dengan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran kimia kelas X SMKN 1 Bungku Tengah. Pengaruh yang diberikan variabel gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis siswa adalah sebesar 11,1%. (2) terdapat hubungan secara positif antara gaya belajar dengan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran kimia kelas X SMKN 1 Bungku Tengah. Pengaruh yang diberikan terhadap variabel gaya belajar terhadap kemampuan kognitif siswa adalah sebesar 8,1%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariesta Kartika Sari Vol. 1 No. 1 Tahun 2014 dengan ISSN 2407-4489 yang berjudul *Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan*

Informatika Angkatan 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan gaya belajar mahasiswa angkatan 2014 prodi pendidikan informatika didominasi gaya belajar visual dikelas A yaitu 53%, auditori sebanyak 35% dikelas B, dan Visual di kelas C sebanyak 29%.

Penelitian yang dilakukan oleh Jumardi. Vol. 3 No. 1 Tahun 2014 yang berjudul *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa*. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data tentang pengaruh pendekatan pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hasil pembelajaran siswa dengan gaya belajar visual lebih tinggi dari gaya belajar auditori. Ada interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Khosiyah Vol 9, No 1 Tahun 2012 yang berjudul *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan agama Islam Siswa SD Inti No. 060873 Medan*. Hasil belajar PAI siswa dengan gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan auditori dan kinestetik. Terdapat interaksi antara srategi pembelajaran dengan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar PAI.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarvenaz Hatami, seorang kandidat Program TESL di Departemen Pendidikan Psikologi Universitas Albert, Kanada, yang berjudul *Leraning Styles* tertera bahwa gaya belajar dapat diukur dan digunakan sebagai alat penilaian belajar di dalam kelas.

Jurnal pendidikan yang ditulis oleh Abbas Pourhossein Gilakjani, Departemen Bahasa Inggris, Universitas Islam Azad, Lahijan, Iran, Vol. 2 No. 1 dengan ISSN 2162-6952 berjudul *Visual, Auditory, Kinesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching*. Dalam jurnal tersebut tertera bahwa guru hendaknya bisa mengajar dengan multi-gaya mengingat gaya belajar setiap anak berbeda-beda. Hal ini bertujuan agar siswa sebagai pelajar dapat menerima informasi dan materi dengan baik.

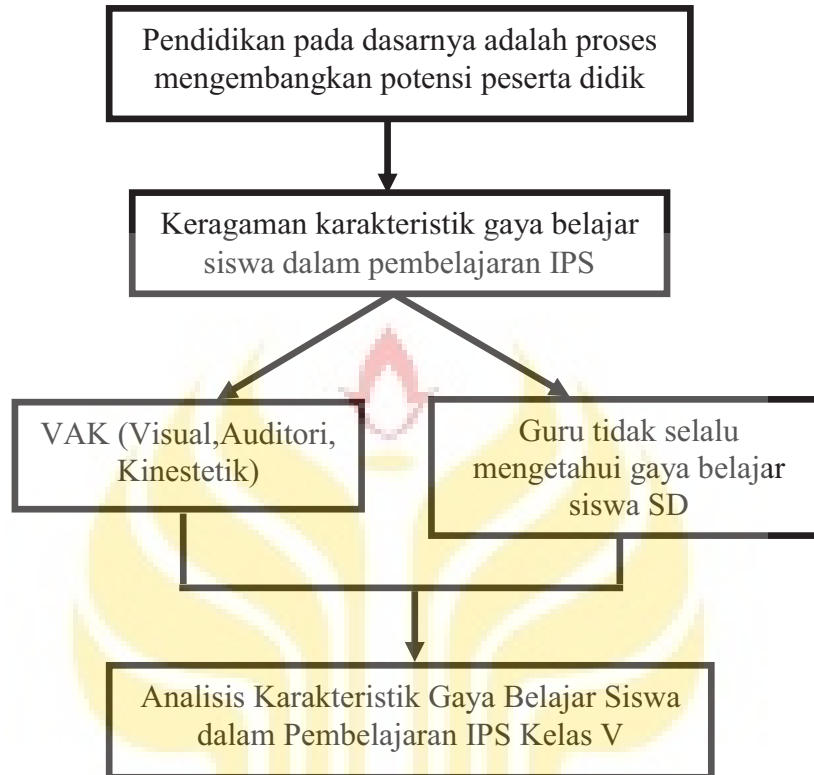
Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Beth A. Rogowsky, dkk yang berjudul *Matching Learning Style to Instructional Method: Effects on Comprehension* vol 107 no 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar yang optimal terjadi jika diajarkan sesuai dengan gaya belajar mereka.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini ingin mendeskripsikan mengenai kecenderungan karakteristik gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V. Pemilihan gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS sebagai bahan penelitian dikarenakan adanya dasar hukum Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 pada pasal 1 ayat 21 tentang standar nasional pendidikan menjelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Ada beberapa prinsip kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) salah satunya yaitu kegiatan yang berpusat pada siswa. Prinsip ini merupakan prinsip yang pertama. Pendidikan pada

dasarnya adalah proses mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan potensi tersebut. Siswa berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. siswa tertentu lebih mudah belajar melalui dengar-baca (auditif), siswa lain melalui melihat (visual), sementara yang lain lagi melalui bergerak (kinestetik).Peneliti menyadari bahwa siswa belum mengetahui gaya belajar mereka, begitupun guru tidak mengetahui gaya belajar siswa.

Materi pembelajaran IPS merupakan materi yang diambil dari kehidupan sehari-hari dilingkungan sekitar siswa.Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki beberapa kendala.Pada umumnya pelajaran IPS hanya dilakukan dengan membaca dari referensi tertentu maupun dari buku yang sudah ada, jika begitu maka hanya pembelajar auditorilah yang mampu menyerap pembelajaran dengan baik.Apalagi setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda oleh sebab itu guru perlu memperhatikan gaya belajar siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.Berdasarkan uraian diatas alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan kerangka berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SDN di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan dalam kategori baik dengan presentase sebesar 74% atau 111 siswa dengan skor rata-rata 103 atau sebesar 64% dan cenderung pada gaya belajar visual yaitu sebanyak 70 siswa dengan skor rata-rata 37,32 atau sebesar 67% dalam kategori baik.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

5.2.1 Teori

Pendidikan pada dasarnya adalah proses mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan potensi tersebut. Siswa terlahir dengan memiliki potensi rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah berTuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri, dan kreatif. Sementara fitrah berTuhan merupakan cikal bakal untuk bertakwa kepada Tuhan. Mendorong siswa untuk mengungkapkan pengalaman, pikiran, perasaan, bereksplorasi, dan berekspresi merupakan wujud upaya

pengembangan potensi tersebut. Di sisi lain, siswa berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. siswa tertentu lebih mudah belajar melalui dengar-baca (auditif), siswa lain melalui melihat (visual), sementara yang lain lagi melalui bergerak (kinestetik). Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar (KBM) perlu beragam sesuai karakteristik siswa tersebut.

5.2.2 Praktis

1. Bagi Guru

Seorang guru hendaknya dapat menciptakan pembelajaran yang mampu melibatkan banyak gaya belajar secara bersamaan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

2. Bagi Siswa

Setelah mengetahui kecenderungan gaya belajarnya, diharapkan siswa mampu memanfaatkan gaya belajarnya dalam mempelajari/memahami informasi.

3. Bagi Sekolah

Dari pihak sekolah sebaiknya menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien dan memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- .. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*: Jakarta: Depdiknas.
- Deporter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2015. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Penerjemah Alwiyah Abdurahman. Penyunting: Sari Meutia. Bandung: Kaifa
- Dryner, Gordon dan Jeannette Vos. 2001. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution) Belajar akan Efektif kalau Anda dalam Keadaan “Fun” Bagian I: Keajaiban Pikiran*. Penerjemah: Word++ Translation Service. Penyunting: Ahmad Baiquni. Bandung: Kaifa
- Gilakjani, Abbas Pourhossein, dkk. 2012. *Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Style and Their Impacts on English Language Teaching*. *Jurnal of Studies in Education* ISSN 2162-6952 Vol 2 N0 2
- Ginnis, Paul. 2008. *Trik dan Taktik Mengajar: Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajar di Kelas*. Alih Bahasa: Wasi Dewanto. Jakarta: Indeks
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS Filosofis, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Hartati, Leny. *Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika*. *Jurnal Formatif* 3 (3): 224-235 ISSN: 2088-351X
- Hatami, Sarvenas. 2013. *Learning Styles*. *ELT Journal Advance Access Published*
- Hidayati dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta : PJJ S1 PGSD
- Jani, Julismaah, dkk. 2009. *Pendekatan Pengajaran, Gaya Belajar dan Jenis Penilaian dalam Mata Pelajaran Sains Sukan di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Malaysia* 34 (2).

- Jumardi.2014. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa*.Jurnal PendidikanSejarah Vol. 3 No. 1.
- Khosiyah.2012. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Inti No. 060873 Medan*. Jurnal Tabularasa PPS Unimed Vol. 1 No. 9
- Kosasih, Nandang dan Dede Sumarna.2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta
- Marno dan Idris. 2009. *Strategi & Metode Pengajaran (Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muijs Daniel. 2008. *Effective Teacing (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muslich, Masnur. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. 2012. Jakarta: Bumi Aksara
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. 2011. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nur, M Ghufro dan Rini Risnawati. 2014. *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurbaeti, dkk. 2015. *Hubungan Gaya Belajar dengan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Kimia di Kelas X SMKN 1 Bungku Tengah..e-Jurnal Mitra Sains*. Vol. 3 Nomor 2 ISSN 2302-2027.
- Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- PP Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Rifa'i, Ahmad dan Chatarina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UPT UNNES Press
- Rogowsky, Beth A., Paula Tallal. Barbara M. Calhoun. 2014. *Matching Learning Style to Instructional Method: Effectson Comprehension*.Jurnal of Educational Psychology. Vol. 107 No 1
- Sari, Ariesta Kartika. 2014. *Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014*. Jurnal Ilmiah Edutic Vol. 1 No. 1 ISSN 2407-4489

- Shinta, Prihma. 2015. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan IPS Volume 2 No 1
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2011. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- . 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- . 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Susilo, M Joko. 2006. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus
- Taneo, Silvester Petrus dkk, 2010. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Ula, S Shoimatul. 2013. *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Utami, Prihma Sinta, Abdul Gafur. 2015. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan IPS Volume 2 No. 1 ISSN: 2460-7916
- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas



Dokumentasi penelitian di SDN 3 Godong

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG